

Analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kecamatan Baleendah

Analysis of Gross Regional Domestic Product (GRDP) Subdistrict Baleendah

¹Agung Rizky Maulana, ²Atih Rochaeti Dariah

^{1,2}*Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹agungrizkymaulana011@gmail.com²ardariah.68@gmail.com

Abstract.Flooding is one of the natural disasters that often occur in Indonesia, especially Java and is often associated with deforestation in the upstream region of the Watershed system (DAS). The flood disaster in Bandung basin area because the population density is increasing, especially in the banks of the Citarum River, accompanied by changes in land cover in the Citarum river upstream that disrupt the function of the Citarum River. Baleendah subdistrict, Bandung district is one of the districts through which the Citarum River and is an area which always floods when the rainy season arrives. Flood occurred since tens of years ago to the present impact is felt worse. The impact can be reflected in the GDP indicator, which is expected by the floods GDP District of Baleendah will decrease. Based on this phenomenon, the problem in this research is formulated as follows: (1) How is the development of Gross Domestic Product (GDP) of the District Baleendah as floods? (2) Does the flood impact on Gross Domestic Product (GDP) of the District Baleendah?. Researchers used a qualitative approach using secondary and primary data to analyze the problems examined. Selected population in this study is Baleendah subdistrict, Bandung district. The data collected with the secondary and primary data, the GDP data showed the District Baleendah 2008 to 2010 and the data indicator Baleendah Flood in the District from 2008 to 2016. The data collection techniques used in this study came from the District Baleendah, the Central Bureau of Statistics, the article, and other sources that are considered relevant in this research as well as interviews, observation, and literature. The results of this study are: (1) analysis of the development of the District GRDP Baleendeh as flooding from year to year which then rises. (2) analyze the flood did not affect the GDP District of Baleendah.

Keywords:Gross Regional Domestic Product (GDP), Subdistrict Baleendah, Flood

Abstrak.Banjir merupakan salah satu jenis bencana alam yang sering terjadi di Indonesia, khususnya Pulau Jawa dan sering dihubungkan dengan penggundulan hutan di kawasan hulu dari sistem Daerah Aliran Sungai (DAS). Banjir di daerah cekungan Bandung dikarenakan kepadatan penduduk yang semakin meningkat, khususnya di daerah bantaran Sungai Citarum, disertai dengan perubahan tutupan lahan di hulu Sungai Citarum yang mengganggu fungsi Sungai Citarum. Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung merupakan salah satu kecamatan yang dilewati oleh aliran Sungai Citarum dan merupakan daerah yang selalu mengalami bencana banjir jika musim hujan tiba. Banjir terjadi sejak puluhan tahun yang lalu hingga saat ini dampaknya dirasakan semakin parah. Dampak tersebut bisa dapat tercermin pada indikator PDRB, yang diperkirakan akibat banjir PDRB Kecamatan Baleendah akan menurun. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kecamatan Baleendah seiring terjadinya banjir?. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan data sekunder dan primer untuk menganalisis masalah yang diteliti. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Dengan teknik pengumpulan data sekunder dan data primer, diperoleh data PDRB Kecamatan Baleendah tahun 2008 sampai 2010 dan data Indikator Banjir di Kecamatan Baleendah dari tahun 2008 sampai 2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Kecamatan Baleendah, Badan Pusat Statistik, artikel, dan sumber lainnya yang dianggap relevan dalam penelitian ini serta wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) menganalisis perkembangan PDRB Kecamatan Baleendeh seiring terjadinya banjir dari tahun ke tahun yang berkembang naik dan tidak berdampak terhadap PDRB Kecamatan baleendah.

Kata Kunci:Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Kecamatan Baleendah, Banjir.

A. Pendahuluan

Banjir merupakan salah satu jenis bencana alam yang sering terjadi di Indonesia, khususnya Pulau Jawa dan sering dihubungkan dengan penggundulan hutan di kawasan hulu dari sistem Daerah Aliran Sungai (DAS). Bencana banjir di daerah aliran sungai (DAS) Citarum sering terjadi pada bagian DAS Citarum Hulu yang merupakan daerah cekungan Bandung. Bencana banjir di daerah cekungan Bandung dikarenakan kepadatan penduduk yang semakin meningkat, khususnya di daerah bantaran Sungai Citarum, disertai dengan perubahan tutupan lahan di hulu Sungai Citarum yang mengganggu fungsi Sungai Citarum.

Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung merupakan salah satu kecamatan yang dilewati oleh aliran Sungai Citarum dan merupakan daerah yang selalu mengalami bencana banjir jika musim hujan tiba. Bencana banjir terjadi sejak puluhan tahun yang lalu hingga saat ini dampaknya dirasakan semakin parah. Hal ini dikarenakan kondisi Sungai Citarum yang semakin memburuk seperti sedimentasi yang semakin parah akibat perubahan guna lahan di daerah hulu dan pembuangan limbah industri dan rumah tangga. Banjir yang terus berulang berdampak pada sosial ekonomi, dapat merusak sarana dan prasarana sekolah, rusaknya pasar, rusaknya industri, memutuskan jalur transportasi, terganggunya produktifitas karena rusaknya berbagai peralatan produksi, dan menurunnya pendapatan masyarakat yang tidak bekerja akibat banjir serta gangguan kesehatan penyakit yang timbul akibat banjir. Dampak tersebut bisa dapat tercermin pada indikator PDRB, yang diperkirakan akibat bencana banjir PDRB Kecamatan Baleendah akan menurun.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

“bagaimana perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kecamatan Baleendah seiring terjadinya banjir ?”

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb. menganalisis perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kecamatan Baleendah seiring terjadinya banjir.

B. Landasan Teori

Menurut Hewlet (1982) banjir adalah aliran atau genangan air yang menimbulkan kerugian ekonomi bahkan menyebabkan kehilangan jiwa. Dalam istilah teknis banjir adalah aliran air sungai yang mengalir melampaui kapasitas tampung sungai, dan dengan demikian, aliran air sungai tersebut akan melewati tebing sungai dan menggenangi daerah di sekitarnya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa banjir adalah bencana alam yang sebabkan peristiwa alam seperti curah hujan tinggi yang sering menimbulkan kerugian baik fisik maupun material.

Didalam ayat suci Al – Qur`an, banjir pernah menelan korban jiwa kaum Nabi Nuh(surah Al-Mu`minun Ayat 41). Peristiwa ini dapat kita telaah dalam beberapa ayat diantaranya :

Surah Al-Mu`minun Ayat 41

فَأَخَذْنَاهُمُ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ فَجَعَلْنَاهُمْ عُنَاءَ قَبْعَدًا لِلْفَوْمِ الظَّالِمِينَ

Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zalim itu. (QS. Al-Mu`minun: 41)

Secara teologis, awal timbulnya banjir tersebut karena pembangkangan umat manusia pada ajaran Allah SWT yang disampaikan para Nabi. Namun secara ekologis,

bencana tersebut bisa diakibatkan ketidakseimbangan dan disorientasi manusia ketika memperlakukan alam sekitar. Dalam konsep neo teologi, banjir bukanlah sekedar musibah kemurkaan Allah SWT kepada umat manusia. Akan tetapi banjir juga bisa merupakan fenomena ekologis yang disebabkan oleh perilaku manusia dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan yang dapat berdampak terhadap perekonomian.

Menurut Mankiw (2000:16), Produk Domestik Bruto (*gross domestic product*, GDP) yaitu sebagai perekonomian total dari setiap orang di dalam perekonomian. Cara lain untuk GDP adalah sebagai pengeluaran total pada output barang dan jasa perekonomian. Dari sudut pandang lain, GDP merupakan cerminan dari kinerja ekonomi. GDP mengukur sesuatu yang dipedulikan banyak orang dari pendapatan mereka.

Menurut BPS, untuk menghitung angka-angka PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu :

1. Menurut Pendekatan Produksi

Unit-unit produksi tersebut dalam PDRB tahun dasar 2000 mengklasifikasi PDRB menurut lapangan usahanya menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu Pertanian, Pertenakan, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalan, Industri Pengolahan, LGA (Listrik, Gas dan Air Bersih), Konstruksi, Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR), Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan, serta Jasa-jasa.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan

Dilihat dari balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran

Dilihat dari komponen permintaan akhir yang terdiri dari, pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori dan diskrepansi statistik, ekspor barang dan jasa, serta impor barang dan jasa.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

Laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diukur dengan menggunakan laju pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Berikut ini adalah rumus untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2007) :

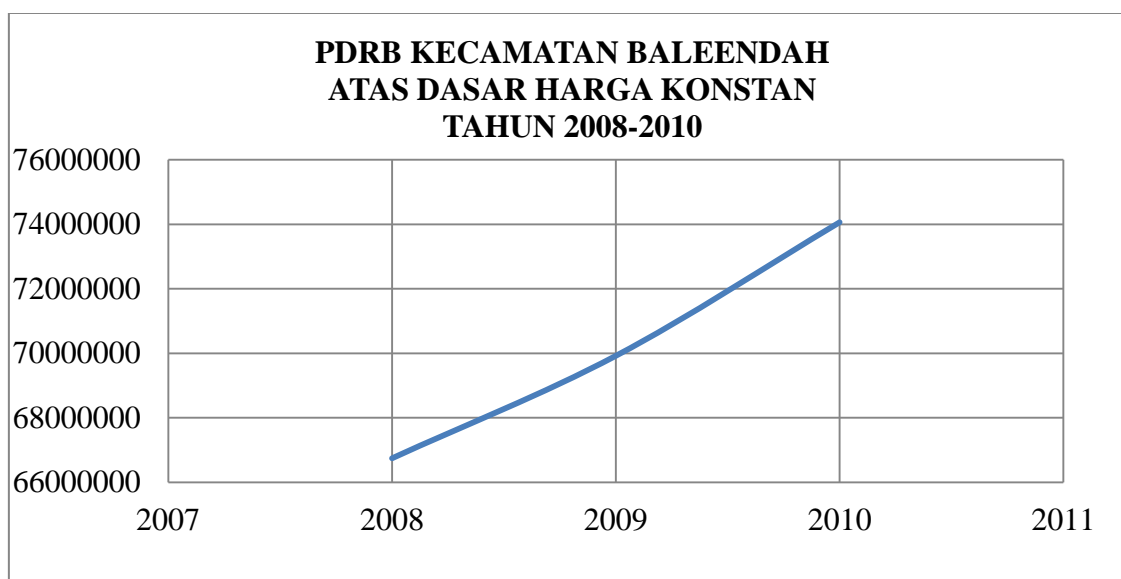
$$G = \frac{PDRB_1 - PDRB_0}{PDRB_0}$$

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tahapan dan Analisis Perkembangan PDRB Kecamatan Baleendah Seiring terjadinya Banjir

Wilayah Kecamatan Baleendah yang dilalui oleh DAS citarum memiliki potensi yang besar pada lapangan usaha persektor dalam struktur PDRB Kecamatan Baleendah dari tahun ke tahun, namun disisi lain karakter DAS Citarum mendapatkan sekitar 1.651,5 Ha (39%) wilayah Baleendah berpotensi terkena banjir setiap tahun (BPS Kabupaten Bandung, 2015). Mengidentifikasi perkembangan PDRB Kecamatan Baleendah seiring terjadinya banjir, terlebih dahulu peneliti harus mengetahui wilayah yang berpotensi rawan banjir. Dari lima Kelurahan dan tiga Desa di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Daerah rawan banjir terjadi di dua Kelurahan yaitu Kelurahan Andir dan Kelurahan Baleendah dan daerah yang pernah mengalami bencana banjir telah dinormalisasi yaitu Desa Rancamanyar dan Desa Bojongmalaka. Daerah tidak pernah banjir di Kecamatan Baleendah yaitu Desa Malakasari, Kelurahan Manggahang, Kelurahan Jelekong dan Kelurahan Wargamekar. Kecamatan Baleendah memiliki keunikan dan keunggulan baik secara fisik, sosial, maupun ekonomi yang sulit terdeteksi. Keunikan dan keunggulan tersebut dapat diidentifikasi melalui pertumbuhan perekonomian di Kecamatan Baleendah sebagai berikut.

Tabel 1. PDRB Kecamatan Baleendah Atas Dasar Harga Konstan



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung

Hasil analisis tahapan kondisi perkembangan PDRB Kecamatan Baleendah seiring terjadinya banjir yang telah dijelaskan diatas, Perekonomian di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2008 sampai 2010 mengalami perkembangan sebesar Rp 74 060 964 miliar, dibanding tahun 2009 dan 2008 masing-masing sebesar Rp 69 921 182 miliar, dan Rp 66 744 225 miliar. Sekalipun demikian, bencana banjir yang rutin setiap tahun terjadi menjadi masalah serius yang dapat mengancam pertumbuhan perekonomian di Kecamatan Baleendah. Sementara potensinya luar biasa, hal ini terindikasikan pada data PDRB Kecamatan Baleendah atas dasar harga konstan tahun 2008 sampai 2010.

Indikator bencana banjir di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung yang rutin setiap tahun terjadi menjadi masalah serius yang dapat mengancam perekonomian PDRB di Kecamatan Baleendah. Kondisi tersebut dapat dilihat dari tabel 1 yang menjelaskan indikator banjir di Kecamatan Baleendah tahun 2008 sampai 2016.

Tabel 1. Indikator Bencana Banjir
di Kecamatan Baleendah Tahun 2008-2016

Tahun	Indikator Bencana Banjir di Kecamatan Baleendah				
	Jumlah Titik Banjir (Kelurahan/Desa)	Luas Banjir (Ha)	Ketinggian Banjir	Jumlah Penduduk Korban Banjir (Jiwa)	Jumlah Rumah yang Terendam Banjir
2008	4 titik (Kel. Andir, Kel. Baleendah, Desa Bojongmalaka dan Desa Rancamanyar)	1.330 Ha	2 meter	14.534 Jiwa	4.230 Rumah
2009	2 titik (Kel. Andir dan Kel. Baleendah)	930,5 Ha	2,5 meter	6.820 Jiwa	3.245 Rumah
2010	4 titik (Kel. Andir, Kel. Baleendah, Desa Bojongmalaka dan Desa Rancamanyar)	1.553 Ha	4 meter	18.329 Jiwa	5.317 Rumah
2011	2 titik (Kel. Andir dan Kel. Baleendah)	900 Ha	2 meter	5.286 Jiwa	2.074 Rumah
2012	2 titik (Kel. Andir dan Kel. Baleendah)	44 Ha	1 meter	510 Jiwa	371 Rumah
2013	2 titik (Kel. Andir dan Kel. Baleendah)	250 Ha	1,5 meter	823 Jiwa	650 Rumah
2014	2 titik (Kel. Andir dan Kel. Baleendah)	942,5 Ha	3 meter	7.342 Jiwa	3.470 Rumah
2015	2 titik (Kel. Andir dan Kel. Baleendah)	700 Ha	1,5 meter	2.568 Jiwa	1.326 Rumah
2016	2 titik (Kel. Andir dan Kel. Baleendah)	958,5 Ha	3 meter	7.500 Jiwa	2.600 Rumah

Sumber : Diolah dari berbagai tulisan

Indikator bencana banjir di Kecamatan Baleendah dari tahun 2008 sampai 2016 diantaranya jumlah titik banjir (Kelurahan/Desa), ketinggian banjir, jumlah penduduk korban banjir, dan jumlah rumah yang terendam banjir. Jumlah titik banjir yang terparah yaitu dari tahun 2008 dan 2010, terjadi di Kelurahan Andir, kelurahan Baleendah, Desa Bojongmalaka dan Desa Rancamanyar. Luasan Banjir terparah pada tahun 2010 yaitu 1.553 Hektar dan yang terendah pada tahun 2012 yaitu 44 Hektar. Ketinggian Banjir terparah pada tahun 2010 yaitu 4 meter, dan yang terendah pada tahun 2012 yaitu 1 meter. Jumlah penduduk korban banjir yang terparah pada tahun 2010 yaitu 18.329 jiwa, dan yang terendah pada tahun 2012 yaitu 510 jiwa. Jumlah rumah yang terendam banjir terparah pada tahun 2010 yaitu 5.317 rumah dan yang terendah pada tahun 2012 yaitu 371 rumah.

Hasil analisis awal yang mengklasifikasikan di wilayah Kecamatan Baleendah khususnya masyarakat yang berada di Kelurahan Andir dan Kelurahan Baleendah yang dari tahun ke tahun menjadi daerah rawan banjir. Salah satu cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di Kecamatan Baleendah adalah dengan perencanaan pembangunan di Kecamatan Baleendah yang mengandung upaya untuk penanganan lingkungan, pembangunan ekonomi, pemerataan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berkontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Sekalipun demikian, bencana banjir yang rutin setiap tahun terjadi menjadi masalah serius yang dapat mengancam pertumbuhan perekonomian di Kecamatan Baleendah. Sementara potensi ekonominya luar biasa, hal ini terindikasikan pada data PDRB Kecamatan Baleendah atas dasar harga konstan tahun 2008 sampai 2010 perekonomian di wilayah tersebut dari 2008 sampai 2010 berkembang naik. Kecamatan Baleendah merupakan kecamatan yang paling tinggi kontribusinya terhadap perekonomian Kabupaten Bandung. Kontribusinya tinggi menyebar di banyak sektor, mulai dari sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor LGA (Listrik, Gas dan Air), sektor konstruksi, sektor PHR (Perdagangan, Hotel, dan restoran), sector pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Dengan demikian kondisi perekonomian PDRB Kecamatan Baleendah cukup baik, namun dihadapkan pada masalah serius yakni banjir yang berdampak signifikan bagi pembangunan perekonomian lainnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kecamatan Baleendah seiring terjadinya banjir yang telah dijelaskan melalui tahapan perekonomian di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2008 sampai 2010 mengalami perkembangan sebesar Rp 74 060 964 miliar, dibanding tahun 2009 dan 2008 masing-masing sebesar Rp 69 921 182 miliar, dan Rp 66 744 225 miliar. Sekalipun demikian, bencana banjir yang rutin setiap tahun. Sementara potensi ekonominya luar biasa, hal ini terindikasikan pada data PDRB Kecamatan Baleendah atas dasar harga konstan tahun 2008 sampai 2010 perekonomian di wilayah tersebut dari tahun ke tahun berkembang naik, maka bencana banjir yang terjadi di Kecamatan Baleendah tidak berdampak terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kecamatan Baleendah.

E. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diperlukannya data terbaru PDRB Kecamatan Baleendah seiring terjadinya banjir dari tahun ke tahun, sehingga penelitian ini berkaitan dengan masalah yang diteliti dan relevan dengan hasil data Sekunder dan Data Primer.
2. Masyarakat Kecamatan Baleendah khususnya Kelurahan Andir dan Kelurahan Baleendah perlu di relokasi yang selalu kebanjiran setiap musim hujan.
3. Pemerintah harus mempertimbangkan dengan perencanaan pembangunan di Kecamatan Baleendah yang mengandung upaya untuk penanganan lingkungan, pembangunan ekonomi, pemerataan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat seiring masalah bencana banjir dari tahun ke tahun.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia). (2016). *Produk Domestik Regional Bruto (Lapangan Usaha)*. Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Akhmad Fauzi. (2004). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arief Rosyidie. (2013). Banjir : Fakta dan Dampaknya Serta Pengaruh dari Perubahan Guna Lahan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 24 No. 3*, 6-7.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2008). Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan Kabupaten Bandung Tahun 2008. 206-207.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2009). Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan Kabupaten Bandung Tahun 2009. 191-192.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2010). Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan Kabupaten Bandung Tahun 2010. 1-10.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2015). *Kecamatan Baleendah dalam Angka*. Bandung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung.
- Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS). (2016). *Upaya Penanggulangan Bencana Banjir Kabupaten Bandung*. Bandung: Direktorat Jendral Sumber Daya Air (SDA).
- Dariah. (2015). *Baleendah Roadmap. Peta Jalan Perencanaan Pembangunan Kecamatan*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung. (2013). *Penanganan Masalah Kesehatan Akibat Bencana Alam Banjir di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung Tahun 2013*. Bandung: Pemerintah Kabupaten Bandung.
- Harliani, F. (2014). *Persepsi Masyarakat Kampung Cieunteung, Kabupaten Bandung tentang Rencana Relokasi Akibat Bencana Banjir*. Bandung: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota.
- Humas Setda Kabupaten Bandung. (2012). *Areal Genangan Banjir Tahun 2012 Menyusut Dratis*. Bandung: Pemerintah Kabupaten Bandung.
- Iqbal T. Lazuardi S. (2014). *Banjir Bandung Selatan Semakin Parah*. Bandung: Tempo.
- Iwan Gumilar. (2015). *Banjir di Baleendah masih Setinggi 2 Meter*. Bandung: Metrovnews.com, Kabupaten Bandung.
- John Muhammad Issey. (2010). *Bencana Banjir Bandung Selatan*. Bandung: Scribd.
- Ligal Sebastian. (2008). Pendekatan Pencegahan dan Penanggulangan Banjir. 3.
- Lili Soemantri. (n.d.). Pemanfaatan Teknik Penginderaan Jauh untuk Mengidentifikasi Kerentanan dan Risiko Banjir. 5.
- M Januar JP, Joko Windarto Hidayat Pawitan;. (2008). *Model Prediksi Tinggi Muka Air Sungai Kali Garang Semarang dengan Jaringan Syaraf Tiruan*. ISSN 0852-1697.
- Mulia, P. (2015). *Banjir, Tiga Kecamatan di Bandung Terendam*. Bandung: Tempo.
- N. Gregory Mankiw. (2000). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramanditya Wimbardana, Saut Sagala Dodon Yamin;. (2014). *Adaptasi Non Struktural Penduduk Penghuni Permukiman Padat terhadap Bencana Banjir : Studi Kasus Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung*. Bandung: Resilience Development Initiative.
- Sariffuddin, Rizsa Putri Danianti;. (2015). Tingkat Kerentanan Masyarakat terhadap Banjir di Perumnas Tlogosari, Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 3.